

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan sebagai salah satu Industri yang berperan besar dalam kontribusi nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia adalah Industri Perbankan. Industri Perbankan sebagai penggerak roda perekonomian berperan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Semenjak terjadinya pandemic Covid 19 Bank membatasi jumlah penyaluran kredit namun masih tetap harus membayar balas jasa kepada nasabah simpanan, bank berfokus untuk meminimalisir gagal bayar oleh kreditur namun disatu sisi kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing* dan *lockdown* di beberapa daerah mengakibatkan banyaknya pelaku usaha yang kesulitan untuk menjalankan usahanya dan berpotensi untuk gagal bayar.

Pendapatan terbesar bank berasal dari balas jasa pemberian kredit kepada masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham Bank tersebut jika jumlah balas jasa kredit menurun dan diikuti dengan penurunan jumlah pendapatan bank maka akan menurunkan harga saham bank tersebut. Kelompok bank dengan asset kecil menjadi sangat rentan dengan kondisi ini (Putri, 2020: 23).

Semenjak menyebarnya wabah Covid-19 di Indonesia menyebabkan pasar modal melemah sehingga berdampak langsung pada harga saham perusahaan, khususnya perusahaan di sektor perbankan. Berikut adalah harga saham dari Bank BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020:

**Tabel 1. 1 Harga Saham Bank BUMN di Indonesia Tahun 2016-2020**

<b>Nama Bank</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
PT. Bank Negara Indonesia	Rp.5.525	Rp.9.900	Rp.8.800	Rp.7.850	Rp.6.175	Rp.6.750
PT. Bank Rakyat Indonesia	Rp.2.335	Rp.3.640	Rp.3.660	Rp.4.400	Rp.4.170	Rp.4.110
PT. Bank Mandiri	Rp.5.788	Rp.8.000	Rp.7.375	Rp.7.675	Rp.6.325	Rp.7.025
PT. Bank Tabungan Negara	Rp.1.740	Rp.2.670	Rp.2.540	Rp.2.120	Rp.1.725	Rp.1.730

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com), 2022

Harga saham PT. Bank Negara Indonesia pada tahun 2020 menurun harga saham di tutup dengan harga 6.175 atau turun sekitar 22% sedangkan pada tahun sebelumnya harga saham bank ini ditutup dengan harga cukup tinggi yakni sebesar 7.850. Sementara PT. Bank Rakyat Indonesia harga sahamnya di tutup dengan harga 4.170 atau turun sekitar 5% dari pada tahun 2019 yakni sebesar 4.400, penurunan harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia terkoreksi lebih kecil dibanding bank lainnya. PT. Bank Mandiri tahun 2019 harga sahamnya di tutup dengan harga 7.675 sementara tahun 2020 harga saham PT. Bank Mandiri di tutup dengan harga sebesar 6.325 dimana terjadi penurunan sebesar 17% dibandingkan tahun 2019. Sedangkan bank BUMN yang terakhir adalah PT. Bank Tabungan Negara dimana harga saham pada tahun 2020 di tutup dengan harga 1.725 atau turun sebesar 18%, harga penutupan saham pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2019, dimana harga saham waktu itu di tutup dengan harga 2.120. Terjadinya penurunan harga saham pada kelompok bank BUMN ini menyebabkan pengaruh penilaian yang kurang baik para stakeholder terhadap kinerja saham perusahaan. Jika dilihat dari laporan keuangan tahun sebelumnya

harga saham bank milik BUMN ini lumayan tinggi dibandingkan harga saham di tahun 2020.

Dikutip dari liputan6.com, di tengah penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan Kamis, 27 Mei 2021, sejumlah saham emiten bank tiba-tiba berbalik arah ke zona merah. Empat saham bank kapitalisasi besar pun tiba-tiba bergerak di zona merah pada sesi kedua perdagangan Kamis pekan ini. Mengutip data RTI, pada perdagangan Kamis 27 Mei 2021, saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) melemah 2,71 persen ke posisi Rp 3.950.

Padahal saham BBRI sempat bertahan di zona hijau. Saham BBRI pun bergerak di kisaran Rp 3.950-Rp 4.190. Total frekuensi perdagangan saham 31.480 kali dengan nilai transaksi Rp 2,7 triliun. Demikian juga dengan gerak saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang tiba-tiba menukik ke posisi zona merah. Saham BBCA ditutup merosot 1,34 persen ke posisi Rp 31.350 per saham. Saham BBCA bergerak di kisaran Rp 31.350-Rp 32.400 per saham. Total frekuensi perdagangan saham 19.990 kali dengan nilai transaksi Rp 3,8 triliun.

Gerak saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pun mendadak ke zona merah. Saham BBNI melemah 3,29 persen ke posisi Rp 5.150 per saham. Saham BBNI dibuka naik 50 poin ke posisi Rp 5.375. Pada perdagangan Kamis, saham BBNI berada di posisi terendah Rp 5.150 dan tertinggi Rp 5.500 per saham. Total frekuensi perdagangan saham 9.532 kali dan total volume perdagangan saham 817.887. Nilai transaksi harian saham Rp 429 miliar.

Saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) ditutup tergelincir 2,54 persen ke posisi Rp 5.750 per saham. Saham BMRI sempat dibuka naik 100 poin ke posisi

Rp 6.000 per saham. Saham BMRI pun berada di level tertinggi Rp 6.000 dan terendah Rp 5.750 per saham. Total frekuensi perdagangan saham 16.642 kali dengan nilai transaksi Rp 1,1 triliun (Agustina Melani, 28 Mei 2021).

Melihat perkembangan harga saham dari perbankan di atas yang fluktuatif tentunya banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah volume perdagangan saham. Jika frekuensi perdagangan tinggi maka pasar akan merespon positif dan kondisi ini sangat baik bagi perkembangan harga pasar kedepannya. Karena harga saham dipasar bursa ditentukan oleh besarnya volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan suatu instrument yang digunakan untuk melihat reaksi pasar modal. Hal ini sangat penting karena bagi investor, volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjual belikan dipasar modal (Nugroho et al., 2021: 34).

Volume transaksi merupakan banyaknya lembar saham suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal setiap harinya di bursa. Jumlah saham yang beredar dapat mempengaruhi tingkat volume perdagangan. Volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat reaksi investor atas volume perdagangan saham di pasar bursa (Rianti, 2021:13).

Selain dari volume transaksi faktor lainnya yang juga berpengaruh pada harga saham adalah frekuensi perdagangan saham. Frekuensi transaksi sangat mempengaruhi jumlah saham yang beredar, jika jumlah frekuensi perdagangan besar maka saham tersebut dinyatakan sebagai saham teraktif yang diperdagangkan. Saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyaknya minat

investor terhadap saham tersebut. Terjadinya peningkatan permintaan saham meningkatkan frekuensi perdagangan (Taslim & Wijayanto, 2016: 49)

Dengan melihat berapa kali atau frekuensi jumlah saham yang di perdagangan, dan berapa banyak atau volume saham lembar saham yang diperdagangkan maka dapat dilihat bahwa saham tersebut diminati atau tidak oleh investor. Dengan meningkatnya jumlah frekuensi dan volume transaksi perdagangan, yang biasanya disebabkan permintaan yang tinggi maka harga saham akan terdorong naik sehingga return saham juga akan meningkat. Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas volume perdagangan saham dan frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal (Khoirayanti & Sulistiyo, 2020: 10).

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh volume perdagangan dan frekuensi perdagangan telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda, seperti penelitian Baskara Paksi et al., (2020:56) bahwa volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Abidin et al., (2016: 77) menyatakan volume perdagangan secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham. Volume perdagangan tidak mempengaruhi terhadap harga saham (Saiful, 2021: 89) sedangkan penelitian Nasir (2011: 7) menyatakan bahwa volume perdagangan masa lalu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Novaliasari (2018: 112) menghasilkan kesimpulan frekuensi perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Namun bertolak belakang dengan penelitian Taslim & Wijayanto (2016: 59) bahwa frekuensi perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini dirasakan perlu dilakukan karena dari hasil peneliti terdahulu berbeda-beda atau tidak konsisten, sehingga perlu dilaksanakan penelitian lanjutan baik bersifat pengulangan atau replikasi atau pengembangan tentang harga saham sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2021. Diharapkan dalam penelitian ini didapatkan hasil dan kesimpulan yang lebih akurat. Dari latar belakang di atas peneliti sekarang tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“PENGARUH VOLUME TRANSAKSI DAN FREKUENSI TRANSAKSI TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Selama periode 2019-2020 harga saham dari sektor perbankan terus menunjukkan trend menurun.
2. Periode 2019-2020 merupakan masa Pandemi Covid-19 yang berdampak pada menurunnya harga saham dari perusahaan sektor perbankan di BEI.
3. Selain harga saham yang menurun, volume dan frekuensi transaksi dari perusahaan sektor perbankan juga mengalami penurunan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah volume transaksi berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021?
2. Apakah frekuensi transaksi berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021?
3. volume volume dan transaksi berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021?

## **1.4 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program Studi Akuntansi Strata 1 Universitas Sangga Buana YPKP untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengaruh volume transaksi dan frekuensi transaksi terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh volume transaksi terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi transaksi terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh volume dan frekuensi transaksi terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Untuk Mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pengaruh volume dan frekuensi transaksi terutama pada kasus yang diteliti di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Sebagai bahan referensi bagi para pencari ilmu terutama yang berkaitan dengan tema penelitian dan pembahasan penulisan ini.



## **1.6 Kerangka konseptual dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

#### **1.6.1.1 Pasar Modal**

Pengertian pasar modal menurut Irham Fahmi (2016:48) adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar diperjual belikannya instrumen keuangan jangka panjang antara penjual dan pembeli baik itu individu, korporasi maupun pemerintah. Pasar modal memiliki peran besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Selain sebagai sarana berinvestasi, pasar modal juga merupakan sumber dana bagi perusahaan.

#### **1.6.1.2 Harga Saham**

Harga saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 102) dapat diartikan sebagai harga yang terjadi dibursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah-ubah bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Bahkan dapat berubah dalam hitungan menit dan juga hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2014:7) harga saham menentukan kekayaan pemiliknya (stockholders). Harga saham yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan bila suatu saham aktif diperdagangkan maka dealer tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan diperhatikan oleh investor dan calon investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten dan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi demikian, nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan maksimumkan nilai perusahaan juga yang berarti maksimumkan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian tingginya harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya.

#### **1.6.1.3 Frekuensi Transaksi**

Frekuensi transaksi adalah berapa kali transaksi jual beli yang terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu atau periode tertentu. Dengan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak. Semakin banyak frekuensi perdagangan suatu saham maka berarti saham tersebut semakin likuid. Sebaliknya jika saham tersebut frekuensi perdagangannya sedikit berarti saham tersebut tidak likuid atau tidak menarik di mata investor (Novaliasari, 2018: 70).

#### **1.6.1.4 Volume Transaksi**

Volume transaksi merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif (Novaliasari, 2018: 112)

Menurut Rendi dan Supatmi (2013: 71), volume transaksi adalah aktivitas perdagangan saham yang terjadi pada waktu tertentu yang diperoleh dengan membandingkan atau membagi antara saham yang diperdagangkan dengan saham yang beredar di bursa efek. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity / TVA*).

## 1.6.2 Penelitian Terdahulu/ Studi Empiris

Tabel 1. 2

### Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil
1	Kurniawan (2014)	Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, dan Hari Perdagangan Saham Terhadap Return Saham.	Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Hari Perdagangan Saham, dan Return Saham. Alat analisisnya adalah regresi linier berganda	Secara parsial Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Hari Perdagangan Saham, berpengaruh terhadap Return Saham. Frekuensi Perdagangan Saham berpengaruh dominan terhadap return saham
2	Silviyani. (2014)	Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham, volume perdagangan saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Berada Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013 (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)	Likuiditas Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham. Alat analisisnya adalah regresi linier berganda	Secara parsial (1) Frekuensi Perdagangan tidak berpengaruh terhadap return saham. (2) Volume Perdagangan berpengaruh terhadap return saham. (3) Kapitalisasi Pasar berpengaruh. Kapitalisasi Pasar berpengaruh dominan terhadap return saham

3	Ratnasari (2013)	Analisis Faktor-faktor Fundamental, Volume Perdagangan dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur dan Perbankan di BEI	Faktor-faktor Fundamental, Volume Perdagangan, Nilai Kapitalisasi Pasar, dan Return Saham Alat analisisnya adalah regresi linier berganda	Secara parsial Faktor-faktor Fundamental, Volume Perdagangan, dan Nilai Kapitalisasi Pasar berpengaruh terhadap Return Saham Nilai Kapitalisasi Pasar berpengaruh dominan terhadap return saham
4	Wahyuliantini dan Suarjaya (2015)	Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan Volatilitas Harga Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham , Return Saham Alat analisisnya adalah regresi linier berganda	Secara parsial Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham berpengaruh terhadap Return Saham Harga Saham berpengaruh dominan terhadap return saham
5	Firtiana (2014)	Analisis Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Kapitalisasi Pasar, dan Laba Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI).	Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Kapitalisasi Pasar, Laba, Return Saham Alat analisisnya adalah regresi linier berganda	Secara parsial Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Kapitalisasi Pasar, Laba, berpengaruh terhadap Return Saham Frekuensi perdagangan berpengaruh dominan terhadap return saham

### **1.6.3 Kerangka Konseptual**

#### **1.6.3.1 Pengaruh Volume Transaksi Terhadap Harga Saham**

Harga saham perusahaan menggambarkan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri, didalam mengukur harga saham suatu perusahaan para investor atau pelaku pasar dapat melihatnya dengan menggunakan volume perdagangan. Apabila saham sebuah perusahaan sering diperdagangkan maka dapat diindikasikan saham tersebut diminati oleh investor atau pelaku pasar. Volume perdagangan saham ini sering dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari informasi suatu saham perusahaan. Apabila tidak ada informasi mengenai saham perusahaan tersebut, maka investor cenderung untuk memegang saham mereka atau melakukan *wait and see*, sehingga volume perdagangan menurun karena tidak banyak saham yang diperjualbelikan, maka akan mengakibatkan harganya rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila investor menerima banyak informasi mengenai suatu saham perusahaan, maka investor cenderung akan memperjualbelikan saham mereka, hal ini membuat volume perdagangan menjadi meningkat. Akibat dari peningkatan tersebut, maka harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan (Baskara Paksi et al., 2020: 37).

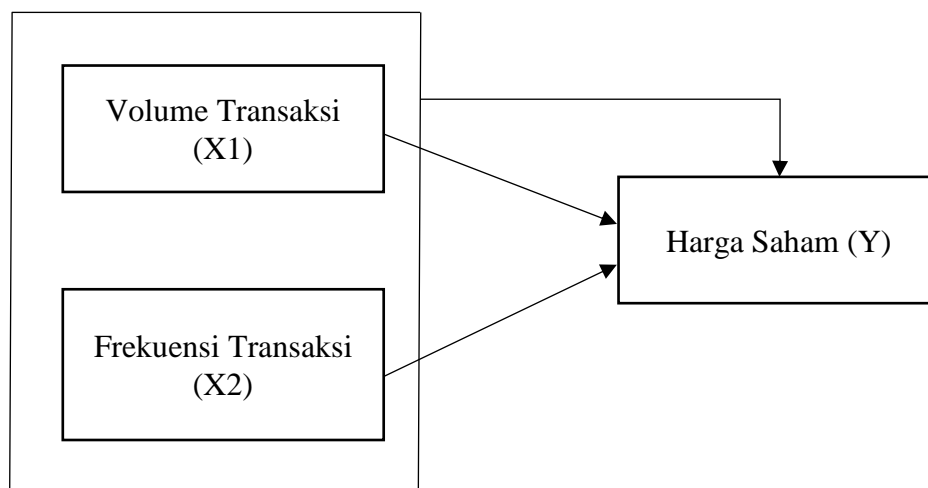
Salah satu investasi yang mulai banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi saham, karena saham cenderung memberikan keuntungan dalam waktu singkat dibandingkan dengan jenis investasi yang lain. Harga saham sangat penting bagi para investor, karena memiliki konsekuensi ekonomi. Ketika volume perdagangan saham menurun maka harga saham juga akan menurun. Sebaliknya

ketika volume perdagangan saham meningkat maka harga saham juga akan meningkat (Mutakif & Nurwulandari, 2014: 46)

### 1.6.3.2 Pengaruh Frekuensi Transaksi Terhadap Harga Saham

Saham yang frekuensi perdagangannya besar diduga dipengaruhi transaksi saham yang sangat aktif, hal ini dikarenakan banyaknya minat investor. Meningkatnya jumlah frekuensi transaksi perdagangan, yang disebabkan permintaan yang tinggi maka harga saham akan terdorong naik sehingga returnsaham juga akan meningkat. Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal (Silviyani dkk., 2014: 90).

Berikut adalah gambar kerangka konseptual penelitian:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

#### **1.6.4 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

H2 : Frekuensi transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

H3 : Volume dan frekuensi transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

#### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian dalam penelitian ini Laporan keuangan sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 yang dapat dari [www.idx.co.id.waktu](http://www.idx.co.id.waktu) penelitian di mulai dari bulan Maret 2022 sampai dengan Agustus 2022.